Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 121 - 127	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

SISTEM SOSIAL PATRIARKI SEBAGAI AKAR DARI KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN

PATRIARCHAL SOCIAL SYSTEM AS THE ROOT OF SEXUAL VIOLENCE AGAINST WOMEN

Sonza Rahmanirwana Fushshilat¹, Nurliana Cipta Apsari²

¹Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP Unpad

²Dosen Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP Unpad

¹sonza18001@mail.unpad.ac.id, ²nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id

ABSTRAK

Jenis kelamin merupakan suatu perbedaan yang fitrah dan dapat dilihat secara biologis. Melalui proses yang panjang, masyarakat melakukan pembedaan antara peran laki-laki dan peran perempuan. Konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat bernama patriarki, sistem sosial yang melihat bahwa garis keturunan ayah memiliki posisi yang lebih superior dibandingkan perempuan. Ketidaksetaraan gender yang ditimbulkan mengakibatkan adanya diskriminasi dan tekanan terhadap perempuan dalam kehidupannya. Pembatasan ruang yang dilakukan oleh laki-laki atau bahkan masyarakat membuat perempuan tidak mendapat aksesibilitas dan hak-hak yang seharusnya mereka diterima. Buruknya, salah satu perlakuan tidak menyenangkan yang didapat perempuan adalah kekerasan seksual. Patriarki membuat posisi perempuan lumrah untuk dijadikan objek seksual oleh laki-laki. Hal ini berarti patriarki juga menjadi salah satu faktor yang menyumbang akan langgengnya kekerasan seksual yang menimpa perempuan.

Kata kunci: patriarki, ketidaksetaraan gender, kekerasan seksual.

ABSTRACT

Gender is a natural difference and can be seen biologically. Through a long process, the community differentiates between men's roles and women's roles. The social construction created by society is called patriarchy, a social system that sees that the father's lineage has a position that is superior to women. Gender inequality caused by resulting in discrimination and pressure on women in their lives. Spatial restrictions imposed by men or even society prevent women from getting the accessibility and rights they ought to received. One of the unpleasant treatments women received is sexual violence. Patriarchy system allow the women to become sexual objects by men. This means that patriarchy is also one of the factors contributing to the continuous sexual violence experienced by women.

Keywords: patriarchy, gender inequality, sexual assault.

PENDAHULUAN

Disadari atau tidak, kasus kekerasan seksual semakin marak terjadi. Kekerasan seksual dapat menimpa siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Namun, bukan hal yang langka apabila kekerasan seksual dengan perempuan sebagai korban lebih sering disampaikan oleh media-media informasi, seperti tayangan berita online maupun televisi, serta koran. Belum lama terjadi, di Tasikmalaya terjadi kasus pelecehan seksual yang mengakibatkan keresahan pada perempuan yang tinggal di lingkungan tersebut. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku adalah pelemparan

sperma dan begal payudara. Pelaku mencari dan menentukan target korban dari perempuan yang ia temui di jalan, kemudian melakukan masturbasi hingga ia mengeluarkan sperma di beberapa bagian anggota tubuh dari korban tersebut. Selain itu, kasus pembagalan payudara adalah dimana pelaku melakukan peremasan payudara

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 121 - 127	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

perempuan yang ia temui di jalan¹. Tersangka dari tindakan pelecehan seksual ini mengaku bahwa motif melakukan tindakan tersebut untuk memenuhi kepuasan diri sendiri. Selain itu, kasus yang juga marak diberitakan adalah perkosaan. Pada bulan Oktober lalu, terjadi kasus perkosaan yang dilakukan oleh ayahnya kepada anak perempuannya di Probolinggo. Perkosaan ini terjadi saat kedua anggota keluarga ini ditinggali oleh sang ibu untuk bekerja sebagai TKI di Malaysia². Kasus pelecehan seksual dan perkosaan yang terjadi ini merupakan sebagian kecil dari banyaknya bentuk kekerasan seksual yang dikategorikan oleh Komisi Nasional Perempuan.

Kekerasan seksual yang memang dapat menimpa siapapun, tetapi tidak dipungkiri bahwa mayoritas korban kekerasan seksual adalah perempuan. Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan dari tahun 2016 hingga tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase kasus kekerasan seksual terhadap perempuan mencapai angka 30%-an. Melihat tiga tahun ke belakang, tepatnya tahun 2016, jumlah kasus kekerasan seksual yang dilaporkan berjumlah 3.325 kasus³. Lalu, pada tahun 2017 terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual menjadi 3.495 kasus⁴. Kemudian, di tahun 2018, kasus kekerasan seksual mengalami penurunan menjadi 2.979⁵. Pencatatan kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan ini dapat dikategorikan kekerasan berbasis gender padahal baik laki-laki maupun perempuan seharusnya dapat menghargai perannya masing-masing tanpa adanya unsur intimidasi dan diskriminasi.

Berbicara mengenai penghargaan peran sesuai gendernya adalah hal yang kontradiksi dengan sistem sosial yang masih melekat di masyarakat, yaitu patriarki dimana sistem sosial ini melihat bahwa perempuan sebagai kaum subordinasi atau penempatannya di dalam struktur masyarakat

dinomor duakan. Sistem sosial ini cenderung menimbulkan kerugian pada perempuan, perempuan yang mendapat pelecehan seksual, maupun kekerasan seksual dianggap wajar karena adalah tugas perempuan untuk dijadikan sebagai objek fantasi laki-laki. Tekanan yang dihadapi perempuan akan berpengaruh pada aspek kehidupannya sebagai manusia. Perempuan sebagai korban kekerasan seksual cenderung akan mengalami perubahan bentuk fisik karena kekerasan yang ditimpanya (biologis); terganggu kesehatan mental karena trauma yang dihadapi (psikologis); serta memungkinkan untuk menutup diri dari hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya (sosiologis).

Kekerasan seksual terhadap perempuan yang semakin marak terjadi dan sering dijumpai bahkan di lingkungan terdekat manusia tinggal telah menjadi ketakutan tersendiri bagi perempuan. Perempuan bagaikan dilapisi dinding dalam pergerakannya, perempuan menjadi takut keluar malam, perempuan menjadi takut pergi sendirian, atau bahkan perempuan merasa terancam bahkan di tempat ramai sekalipun. Melalui artikel ini, penulis bertujuan untuk mencari dan menemukan faktor penyebab dan apa yang melanggengkan tindak kekerasan seksual tersebut. Penulis juga berharap para pembaca semakin sadar bahwa kekerasan seksual yang terjadi bukan disebabkan oleh pihak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual tersebut.

Sistem sosial yang muncul dan masih melekat di masyarakat ternyata menjadi akar bagi tindakan kekerasan seksual yang terjadi. Sistem sosial tersebut menyebabkan perempuan berada di posisi inferior karena dianggap berbeda dari laki-laki. Sistem sosial ini adalah patriarki, kontrol patriarkhi terhadap tubuh perempuan, mengakibatkan kaum perempuan dianggap dan menganggap dirinya sebagai sumber masalah

¹ Nugraha, I. (2019). *Ini Motif Pelaku Pelemparan Sperma dan Begal Payudara di Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Kompas.com.

² JawaPos.com. (2019). *Istri Cari Uang Jadi TKI, Bapak Asal Gending Malah Gauli Anak Kandung*. Probolinggo: JawaPos.com.

³ Komnas Perempuan. (2016, Maret 7). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2016*. Retrieved from [komnasperempuan.go.id: https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2017](https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2017)

⁴ Komnas Perempuan. (2017, Maret 7). *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2017*.

Retrieved from [komnasperempuan.go.id: https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2017](https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2017)

⁵ Komnas Perempuan. (2018, Maret 7). *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018*. Retrieved from [komnasperempuan.go.id: https://www.komnasperempuan.go.id/reads-lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-catahu-komnas-perempuan-tahun-2018](https://www.komnasperempuan.go.id/reads-lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-catahu-komnas-perempuan-tahun-2018)

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 121 - 127	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

jika terjadi sesuatu yang menimpa mereka terkait dengan tubuhnya (Fujiati 2016).

METODE

Untuk menyusun artikel ini, penulis menggunakan pendekatan atau metode studi literatur. Studi literatur adalah metode dimana penyusunan karya tulis mengumpulkan data dan dokumen yang mendukung dari literatur-literatur yang ditemukan oleh penulis, baik di perpustakaan maupun di internet. Data dan dokumen yang dikumpulkan oleh penulis termasuk data sekunder karena data tidak berasal dari pihak yang menjadi atau terlibat langsung dalam penelitian, melainkan berasal dari orang yang juga melakukan penelitian terkait dengan isu yang dibahas oleh penulis. Setelah penulis melakukan pengumpulan data dan dokumen, penulis mengolah data agar informasi yang diberikan dari data atau dokumen yang dikumpulkan penulis relevan dengan isu yang dibahas oleh penulis. Dikarenakan isu kekerasan seksual terbagi ke dalam beberapa bentuk seperti yang dipaparkan oleh Komisi Nasional Perempuan, penulis mengerucutkan topik kekerasan seksual menjadi pelecehan seksual dan perkosaan karena munculnya keresahan penulis akan maraknya pelecehan seksual dan perkosaan yang akhir-akhir ini sering muncul di pemberitaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PATRIARKI

Definisi Patriarki

Istilah patriarki yang hari ini sering didengar, mengacu pada kata patriarkat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patriarkat memiliki arti sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis turunan bapak. Definisi ini menunjukkan bahwa dalam sebuah keluarga ayah memiliki peran yang penting, yaitu sebagai kepala keluarga dimana kekuasaan dan pimpinan dipegang oleh ayah disamping ia mencari nafkah. Selain itu, nama, harta, dan kekuasaan yang dimiliki oleh ayah akan diturunkan kepada anak laki-laki. Sistem pewarisan garis keturunan ayah dalam suatu keluarga

menggambarkan bahwa laki-laki adalah kaum yang mendominasi dan perempuan menjadi kaum yang didominasi. Bahkan, penerapan sistem ini tidak hanya terjadi dalam keluarga, tetapi juga dapat dilihat dalam lingkup yang lebih luas dalam kehidupan sehingga memunculkan definisi-definisi yang juga lebih luas.

Menurut (Walby, 1990), patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik dimana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Dalam (Harkrisnowo 2000), patriarki didefinisikan dalam sebagai struktur komunitas dimana kaum lelaki yang memegang kekuasaan, dipersepsi sebagai struktur yang menderogasi perempuan, yang nyata baik dalam kebijakan pemerintah maupun dalam perilaku masyarakat.

Dari definisi yang telah dipaparkan, sistem patriarki ini menggambarkan bahwa kaum laki-laki memiliki posisi dan peran untuk mendominasi kehidupan, khususnya dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dilihat dan dianggap menjadi kaum yang lemah dan berhak didominasi. Pemberian makna tersebut yang awalnya hanya dilihat dalam lingkungan keluarga, tetapi dalam dewasa ini pengimplementasian dari sistem patriarki ini dapat disorot dalam aspek kehidupan yang lebih luas, seperti sosial, hukum, pendidikan, ekonomi, pemerintahan, dan sebagainya.

Penempatan perempuan pada posisi subordinat atau dinomorduakan karena berlaku dan melektanya sistem patriarki ini di masyarakat menampakkan sisi kerugian pada perempuan. Perempuan seperti diberi batasan dalam menjalani kehidupan dan mendapatkan hak-hak yang seharusnya diterima oleh perempuan itu sendiri. Perempuan jadi sering mengalami diskriminasi dan harus menanggung kerugiannya akibat dari kejadian yang menimpanya karena seperti yang dikutip dari jurnal yang berkaitan dengan isu patriarki ini, kejadian yang menimpa perempuan adalah akibat dari dirinya sendiri⁶.

KEKERASAN SEKSUAL

Dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, kekerasan terhadap perempuan diartikan sebagai *"... act of gender-based violence that results in, or is likely to result in, physical, sexual or psychological harm or*

⁶ Fujiati, D. (2016). SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKHI. 26-47. Retrieved from

<http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah>

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 121 - 127	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

suffering to women, including threats of such acts, coercion or arbitrary deprivation of liberty, whether occurring in public or in private life." ("tindak kekerasan yang didasarkan pada perbedaan gender yang mengakibatkan kerugian fisik, seksual, dan psikologis, atau menimbulkan kerugian pada perempuan, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan, perampasan kemerdekaan yang terjadi di depan umum ataupun dalam kehidupan pribadi")⁷ (United Nations General Assembly, 2015).

Melalui definisi tersebut, kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Menurut Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual oleh KOMNAS Perempuan, kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang dan/atau tindakan lainnya, terhadap tubuh yang terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, dan/atau tindakan lain yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa, relasi gender dan/atau sebab lain, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan terhadap secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik (MaPPI FHUI, 2018).

Sudah jelas bahwa, kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada penyerangan fisik, tetapi juga meliputi penyerangan psikologis. Oleh karena itu, kekerasan seksual terbagi lagi menjadi beberapa bentuk. Komisi Nasional perempuan menyebutkan setidaknya ada 15 bentuk tindakan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual. Pelecehan seksual dan perkosaan termasuk dalam bentuk kekerasan seksual yang dikategorikan oleh Komisi Nasional Perempuan.

Pelecehan seksual adalah pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan, maupun fisik terhadap diri perempuan, di mana hal itu di luar keinginan perempuan yang bersangkutan, namun harus diterima sebagai suatu kewajiban (Suyanto, 2010). Pelecehan seksual itu sendiri bentuknya bermacam-macam dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya memberi siulan atau godaan kepada

perempuan yang sedang berjalan, memandang tubuh perempuan secara selidik, meraba atau bahkan memegang bagian tubuh perempuan, baik yang vital maupun tidak, memperlihatkan atau melakukan tindakan yang termasuk pornografi di hadapan perempuan, dan sebagainya. Buruknya, perkosaan yang menimpa perempuan dapat disebut sebagai tindak pelecehan seksual yang sangat amat merugikan dampaknya.

Perkosaan adalah pemaksaan terjadinya hubungan seks terhadap perempuan tanpa persetujuan ataupun tanpa kehendak yang disadari oleh perempuan itu tadi (Suyanto, 2010). Tindakan perkosaan seringkali hanya diartikan pada kasus yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan yang tidak dikenal, tetapi sebenarnya kasus pemaksaan terjadinya hubungan seks kepada siapapun dapat dikatakan sebagai tindak kekerasan, bahkan sekalipun dilakukan oleh pasangan baik yang belum menikah (*dating rape*) maupun pasangan yang sudah menikah (*marital rape*). Hanya saja kasus perkosaan yang terjadi pada pasangan seringkali diwajibkan keberadaannya atau tidak dianggap sebagai perkosaan karena wajar bagi pasangan untuk melakukan hubungan seksual untuk memenuhi dorongan seksual dari pasangannya.

PATRIARKI SEBAGAI AKAR DARI KEKERASAN SEKSUAL

Pelecehan seksual dan perkosaan adalah bentuk dari kekerasan seksual. kekerasan seksual dapat disebut kejahatan kesusilaan karena melanggar susila yang mana menurut KBBI, susila berarti beradab. Pelaku kekerasan seksual tidak mengenal moralitas atau aturan perbuatan baik dan buruk yang seharusnya menjadi acuan manusia dalam berkehidupan. Pelaku kekerasan seksual yang terjadi untuk menguntungkan satu pihak berarti termasuk kejahatan. Walaupun dapat dibilang sebagai kejahatan tidak membuat angka kekerasan seksual menurun. Buruknya, baik pelecehan seksual maupun perkosaan semakin ke sini, bentuk dari pengimplementasiannya semakin beragam. Tingginya angka kekerasan seksual dan beragam motif kekerasan seksual khususnya pelecehan seksual dan perkosaan mengakibatkan kekerasan seksual itu sendiri menjadi ketakutan bagi sebagian besar perempuan.

⁷ United Nations General Assembly. (2015, Juni 15). *Declaration on the Elimination of Violence Against Women*. Retrieved from stopvaw.org:

http://www.stopvaw.org/declaration_on_the_elimination_of_violence_against_women

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 121 - 127	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

Semua yang terjadi di dunia ini pasti memiliki penyebabnya, begitupun kekerasan seksual. Pelecehan seksual dan perkosaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki pasti mengakar dari sesuatu yang melekat dalam diri manusia. Menurut teori psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, pendekatan dinamik menggunakan dorongan seksual untuk menggambarkan karakteristik naluri. Oleh karena itu, dorongan seksual dalam diri laki-laki merupakan penyebab dari terjadinya kekerasan seksual. dorongan seksual yang berubah menjadi nafsu bejat laki-laki yang tak tertahankan sehingga laki-laki tersebut mencari perempuan untuk dijadikan target pelampiasan nafsunya, dalam bentuk pelecehan seksual maupun perkosaan. Namun, buruknya sebagian dari masyarakat melihat bahwa pelecehan seksual dan perkosaan yang menimpa perempuan adalah kesalahan dari perempuan itu sendiri.

Disadari atau tidak, menempatkan perempuan korban pelecehan seksual dan perkosaan sebagai penyebab dari kejadian yang mereka alami. Hal ini merupakan akibat dari sistem patriarki yang telah melekat di masyarakat. berbicara mengenai sistem patriarki yang berlaku di masyarakat akan mengarahkan pada ketidaksetaraan gender. sistem ini membuat konstruksi bahwa kaum laki-laki berada pada posisi superior, sedangkan perempuan berada di posisi inferior. Konstruksi yang dibangun ini membuat perempuan tidak mendapat aksesibilitas atau menerima hak yang sama seperti laki-laki. Perempuan cenderung terdiskriminasi keberadaanya, oleh karena itu perempuan termasuk ke dalam kaum marjinal. Marjinalisasi pada perempuan bisa dilihat pada berbagai aspek kehidupan, misalnya ekonomi: pekerja perempuan tidak mendapat upah yang setara dengan laki-laki; pendidikan: masyarakat tidak terlalu menuntut perempuan untuk meraih pendidikan yang tinggi karena perempuan hanya akan bekerja di dapur dan mengurus rumah; dan sebagainya. Hal yang paling buruk dari pengimplementasian sistem patriarki adalah kekerasan terhadap perempuan.

Patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi superior memberikan pandangan bahwa laki-laki adalah pihak yang berhak memimpin,

menguasai, bahkan dalam aspek gender, yaitu menguasai perempuan. Pandangan ini akhirnya mengakibatkan perempuan diperlakukan sewenang-wenang, secara senonoh, yang akhirnya merugikan perempuan, baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Bentuk perlakuan yang sewenang-wenang ini diantaranya adalah pelecehan seksual ataupun perkosaan.

Bentuk kekerasan seksual atau bentuk kekerasan lain yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan tak lain merupakan bentuk ekspresi maskulinitasnya dalam relasi atau interaksinya dengan perempuan⁸. Berangkat dari sistem patriarki adalah konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat, menyebabkan kaum laki-laki memiliki *privilege* atas keputusannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perlakuannya terhadap perempuan. Masyarakat yang memahami dan menerapkan nilai dari sistem patriarki ini akan menimbulkan sikap permisif atau sikap memperbolehkan keputusan apapun yang diambil oleh laki-laki, juga termasuk perlakuannya terhadap perempuan walaupun itu bentuk perlakuan yang bersifat negatif.

Secara teoretis, dapat dikatakan di sini bahwa tindak pelecehan seksual terhadap perempuan oleh laki-laki pada hakekatnya adalah gejala yang sangat kompleks, mengakar, dalam hubungan kekuasaan yang berbasis gender, seksualitas, identitas diri, serta dipengaruhi oleh pranata sosial yang berkembang di komunitas itu. Kekerasan seksual ini, dalam banyak hal dipahami dan dianggap sebagai suatu perpanjangan kontinum keyakinan yang memberi hak kepada laki-laki untuk mengendalikan perilaku perempuan, membuat perempuan tidak memiliki kebebasan terhadap kehidupan seksual dan peran reproduksinya sendiri⁹.

Masyarakat yang seakan membenarkan konstruksi sosial patriarki ini juga menjadi faktor yang melanggengkan kekerasan seksual yang terjadi. Pelaku juga akan merasa bahwa tindakan asusila yang dilakukannya adalah hal yang wajar dengan didasarkan pada pemikiran konstruksi tadi, perempuan adalah kaum inferior yang bisa dikuasai, maka normal apabila perempuan dijadikan objek seksual untuk pemenuhan nafsu

⁸ Jauhariyah, W. (2016). *Akar Kekerasan Seksual terhadap Perempuan*. Retrieved from jurnalperempuan.org: <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/-akar-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan>

⁹ Suyanto, B. (2010). Anak Perempuan Korban Pelecehan dan Kekerasan Seksual. In B. Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (pp. 247-267). Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 121 - 127	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

laki-laki. Selain itu, pembenaran yang dilakukan masyarakat masyarakat yang seolah membenarkan bahwa pelecehan seksual dan perkosaan adalah akibat yang disebabkan dari tubuh si korban bisa dilihat apabila saat ada kasus pelecehan seksual atau perkosaan publik langsung menanyakan pakaian seperti apa yang dipakai korban, kapan korban mendapat perlakuan tersebut, riasan seperti apa yang ditampilkan korban, dan sebagainya, padahal apa yang dipakai oleh korban tidak bisa dijadikan faktor penyebab mengapa ia menjadi korban dari kekerasan seksual. di beberapa kasus ditemukan bahwa pakaian korban dan waktu korban mendapat perlakuan tersebut tidak relevan dengan apa yang selama ini tertanam dalam pikiran masyarakat. masyarakat menganggap perempuan yang mendapat pelecehan seksual dan menjadi korban perkosaan adalah perempuan yang memakai pakaian minim atau seksi sehingga mengundang syahwat dan perempuan yang keluar dari tempat tinggalnya saat malam hari. Beberapa tahun silam, kasus perkosaan dialami oleh seorang anak sekolah menengah pertama bernama Yuyun oleh 14 orang pemuda. Pemerkosaan ini dilakukan sepuluh Yuyun dari sekolahnya pada pukul 13.30 dan saat itu Yuyun sedang memakai seragam pramuka¹⁰.

Kekerasan seksual dalam bentuk apapun adalah perbuatan kejahatan dan tidak dibenarkan, walaupun kejadiannya didasarkan pada sistem sosial atau budaya yang telah melekat di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelecehan seksual dan perkosaan termasuk ke dalam kekerasan seksual yang dapat dikatakan sebagai kekerasan berbasis gender. masyarakat di konstruksikan menjadi kaum laki-laki dan kaum perempuan yang mana kaum ini dianggap kaum superior karena memiliki kewenangan untuk mengatur dan memimpin dalam kehidupan, bahkan menyentuh ranah pribadi, yaitu tubuh lawan jenis. Bentuk implementasi dalam mengatur dan menguasai lawan jenis adalah pelecehan seksual dan perkosaan dimana perempuan dianggap sebagai kaum inferior.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung penulis dalam rangka penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M., Meilinawati, L., & Banita, B. (2009, September). Perempuan dalam Kuasa Patriarki. Retrieved from [pustaka.unpad.ac.id:_____](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2011/03/perempuan_dlm_kuasa_patriarki)
- Fujiati, D. (2016). SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKHI. 26-47. Retrieved from <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah>
- Jauhariyah, W. (2016). Akar Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. Retrieved from [jurnalperempuan.org:_____](https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/-akar-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan)
- JawaPos.com. (2019). Istri Cari Uang Jadi TKI, Bapak Asal Gending Malah Gauli Anak Kandung. Probolinggo: JawaPos.com.
- Komnas Perempuan. (2016, Maret 7). Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2016. Retrieved from [komnasperempuan.go.id:_____](https://www.komnasperempuan.go.id/realds-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-terhadap-perempuan-2016)
- Komnas Perempuan. (2017, Maret 7). Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2017. Retrieved from [komnasperempuan.go.id:_____](https://www.komnasperempuan.go.id/realds-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2017)
- Komnas Perempuan. (2018, Maret 7). Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018. Retrieved from _____

¹⁰ Putro, Y. H. (2016). *Kronologi Kasus Kematian Yuyun di Tangan 14 ABG Bengkulu*. Bengkulu: liputan6.com.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 121 - 127	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

komnasperempuan.go.id:
<https://www.komnasperempuan.go.id/reads-lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-catahu-komnas-perempuan-tahun-2018>

- MaPPI FHUI. (2018). Kekerasan Seksual. Retrieved from mappifhui.org:_____
<http://mappifhui.org/wp-content/uploads/2018/10/MaPPI-FHUI-kekerasan-seksual.pdf>
- Nugraha, I. (2019). Ini Motif Pelaku Pelemparan Sperma dan Begal Payudara di Tasikmalaya. Tasikmalaya: Kompas.com.
- Putro, Y. H. (2016). Kronologi Kasus Kematian Yuyun di Tangan 14 ABG Bengkulu. Bengkulu: liputan6.com.
- Sakina, A. I., & Siti A., D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki. Social Work Journal.
- Suyanto, B. (2010). Anak Perempuan Korban Pelecehan dan Kekerasan Seksual. In B. Suyanto, Masalah Sosial Anak (pp. 247-267). Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- United Nations General Assembly. (2015, Juni 15). Declaration on the Elimination of Violence Against Women. Retrieved from [stopvaw.org:_____](http://www.stopvaw.org:_____)
http://www.stopvaw.org/declaration_on_the_elimination_of_violence_against_women
- Walby, S. (1990). Theorizing Patriarchy. (M. K. Prasela, Trans.) Yogyakarta: Jalasutra.
- Fujiati, Danik. 2016. "Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki (Danik Fujiati)" 8 (1): 26–47.
- Harkrisnowo, Harkristuti. 2000. "Tindakan Kekerasan terhadap Perempuan dalam perspektif Sosio-Yuridis." *Jurnal Hukum* 7: 157–70.